

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Neni Solekhah**  
**NPM 1713041035**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**OLEH**

**NENI SOLEKHAH**

Penelitian ini mengkaji implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa percakapan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mengandung implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan mencatat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ditemukan implikatur percakapan dalam tindak tutur yang terdiri atas implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal (TL-Literal), implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal (L-TLiteral), dan implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL-TLiteral). Implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan.

Implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan modusnya dan makna kata-kata yang menyusunnya berbeda dengan maksud sebenarnya. Implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan KD 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai contoh dalam pembelajaran.

Kata kunci : *implikatur, novel, implikasi, tindak tutur*

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

*Neni Solekhah*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

: **Implikatur Percakapan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa

: *Neni Solekshah*

No. Pokok Mahasiswa

: 1713041035

Program Studi

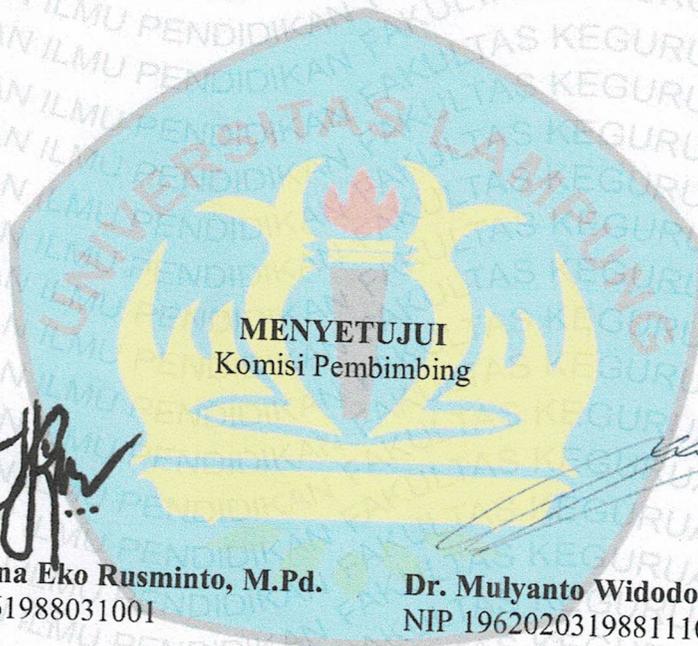
: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



*[Signature]*  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 196401061988031001

*[Signature]*  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 196202031988111001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

*[Signature]*  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

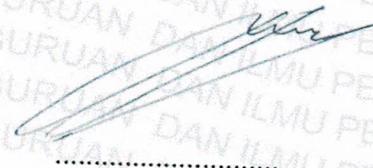
1. Tim Penguji  
Ketua

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



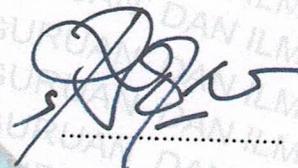
Sekretaris

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing

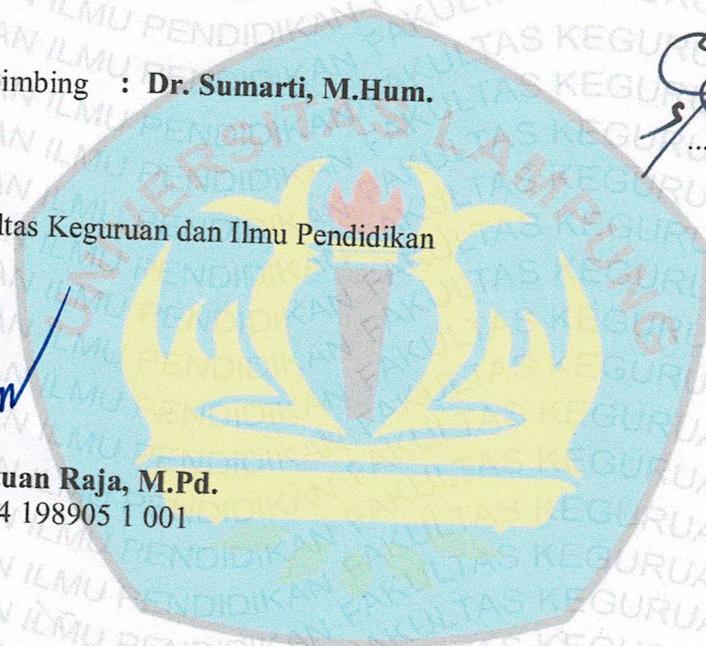
: **Dr. Sumarti, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Oktober 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Neni Solekhah  
NPM : 1713041035  
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Oktober 2021



Neni Solekhah  
NPM 1713041035

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gedung Boga, pada tanggal 23 November 1998, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, putri dari Bapak Kuncoro dan Ibu Linah. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Gedung Boga diselesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Way Serdang diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Simpang Pematang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan sekaligus terdaftar sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi.

Selama menjadi mahasiswa penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni periode 2017-2018. Tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan Malang. Selain itu, tahun 2020 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gunung Sari, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

## **MOTO**

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”  
(Qs. Ar-Rahman: 60)

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan  
mudahkan baginya jalan menuju surga”  
(Qs. Luqman: 14)

"Kesabaran itu ada dua macam: sabar atas sesuatu yang tidak kau ingin dan sabar  
menahan diri dari sesuatu yang kau ingin."  
(Ali bin Abi Thalib)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmannirrahiim*

Puji syukur atas nikmat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis diberikan kemudahan, kesehatan, kekuatan, dan keyakinan untuk menyelesaikan karya ini. Atas segala rasa syukur dan kerendahan hati, penulis persembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Kuncoro dan Ibu Linah yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku, mendoakan, dan melimpahkan kasih sayang serta materi tiada terhingga. Semoga Allah swt. membalas pengorbanan dan kasih sayang yang telah beliau berikan.
2. Kakakku tercinta, Ana Desriana yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dan menanti keberhasilanku.
4. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017.
5. Almamater Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. sebagai penguji utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Kuncoro dan Ibu Linah yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan nasihat, serta memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku.
8. Kakakku, Ana Desrina dan Suami yang telah mendoakan dan memberikan dukungan.
9. Keponakanku, Wynda Safa Fitriyani dan Peby Aulian Pratama yang menjadi bagian dari penyemangat selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan dorongan, baik moral maupun material, dan menanti kelulusanku.
11. Teman-teman seperjuangan Beasiswa Bidikmisi, Melita Sari, Dira Melisa, Dinda Saputri, Zazila Ziani, Diyan Riyani, Cynthia Andhini Destynariyah, Fepri Hendriyani, dan Sultan Vitu Alam yang sudah berjuang bersama-sama, saling mengingatkan, mendukung, bersama-sama mengikuti diklat, wajib upacara pada hari nasional, mengikuti seminar, dan lain-lain.
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 yang memberikan kesan luar biasa, dukungan, dan kebersamaan.
13. Kakak-kakak perempuanku, Lailatul Nasih dan Nurjanah Rafit yang telah mendoakan, memberi dukungan, nasihat, dan saran.
14. Sahabat-sahabatku Melita Sari, Kiki Damayanti, Dinda Saputri, Mellynia Vika Safitri, Retno Pratiwi, Dira Melisa, dan Iftita Nivi Ananda yang saling mengingatkan, mendoakan, dan memberikan dukungan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, dan rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, Oktober 2021

Neni Solekhah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pragmatik .....	8
2.2 Semantik dan Pragmatik .....	11
2.3 Implikatur .....	14
2.4 Tindak Tutur.....	17
2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	18
2.4.1.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung .....	18
2.4.1.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal .....	19
2.4.2 Interseksi Tindak Tutur .....	19
2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal .....	19
2.4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal .....	20
2.4.2.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal .....	20
2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	20
2.5 Konteks .....	21
2.5.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Konteks .....	21
2.5.2 Unsur-Unsur Konteks .....	23

2.6 Novel.....	24
2.6.1 Pengertian Novel .....	24
2.6.2 Bahasa dalam Novel .....	26
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	29
 <b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Sumber Data .....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4 Analisis Data .....	34
 <b>III. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil .....	38
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur.....	40
4.2.1.1 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Literal .....	40
4.2.1.2 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Langsung Tidak Literal .....	67
4.2.1.3 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal .....	72
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	77
4.2.2.1 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Kurikulum 2013 .....	78
4.2.2.2 Penerapan Hasil Penelitian sebagai Media Contoh dalam Pembelajaran .....	79
4.2.2.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Skenario Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	81
 <b>IV. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	89
5.2 Saran.....	90
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kelangsungan dan Keliteralan .....	36
Tabel 2 Hasil Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur.....	39

## DAFTAR SINGKATAN

Dt-	: Data
HI	: Halaman
TL-Literal	: Tidak Langsung-Literal
L-TLliteral	: Langsung-Tidak Literal
TL-TLliteral	: Tidak Langsung-Tidak Literal

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Analisis Heuristik .....	34
Bagan 2. Contoh Analisis Heuristik.....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Deskriptif.....	94
Lampiran 2. Catatan Reflektif.....	100
Lampiran 3. Korpus Data.....	116
Lampiran 4. RPP .....	141

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2009: 24). Bahasa sebagai media komunikasi digunakan oleh seseorang dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Mereka menggunakan berbagai macam bahasa yang dapat dipahami di antara sesamanya.

Bahasa yang digunakan sebagai sarana atau alat komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan secara langsung oleh alat ucap manusia, misalnya percakapan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi secara langsung. Bahasa tulis adalah bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti surat, koran, majalah, buku, dan lain sebagainya. Ketika bahasa digunakan untuk berkomunikasi, antara penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi secara lancar apabila mereka memiliki latar belakang pengetahuan yang sama tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis antara penutur dan mitra tutur bahwa apa yang sedang mereka pertuturkan itu saling dimengerti. Ketika berkomunikasi setiap penutur dan mitra tutur sering menggunakan bahasa yang sederhana sekadar untuk memperhalus bahasa agar tidak saling menyinggung.

Hal tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dimengerti oleh kedua belah pihak saja, yaitu tentang maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur secara tidak langsung. Untuk memperlancar komunikasi tersebut, penutur dan mitra tutur harus memahami konteks percakapan. Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50).

Ada kalanya penutur tidak menyampaikan maksud tuturan secara langsung atau menyembunyikan maksud yang akan disampaikan untuk menjaga kelangsungan berkomunikasi. Hal ini memunculkan adanya implikatur dalam percakapan. Implikatur merupakan sesuatu yang diimplikasikan atau disembunyikan dalam percakapan (Nadar, 2013: 60). Implikatur percakapan mengisyaratkan adanya perbedaan antara tuturan dengan maksud yang akan disampaikan oleh penutur. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan atau menjelaskan maksud di balik tuturan yang diimplikasikan oleh penutur. Dalam sebuah percakapan, pemahaman implikatur diperlukan untuk memahami maksud dalam ujaran.

Supaya memahami maksud tuturan dengan baik, diperlukan kemampuan bagi pelaku komunikasi mengenali berbagai macam makna dan cara-cara menerjemahkannya. Hasil penerjemahan dapat dikatakan berhasil apabila pesan, pikiran, gagasan, dan konsep yang disampaikan oleh penutur dipahami mitra tuturnya. Dalam hal ini, mitra tutur harus melakukan interpretasi untuk memahami makna tuturan dari penutur dengan tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat dipahami dengan baik.

Bentuk percakapan yang mengandung implikatur tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sekolah, pasar, dan tempat umum lainnya, tetapi juga terjadi di dalam percakapan sebuah novel. Novel merupakan fiksi historis yang terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan dari penelitian berbagai sumber (Nurgiyantoro, 2015: 5).

Namun, ia pun memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberikan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan.

Dalam sebuah novel percakapan yang hidup dan wajar adalah percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa atau percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Bentuk percakapan yang demikian bersifat pragmatik, artinya mengarah pada penggunaan bahasa yang menggambarkan kenyataan. Makna dalam percakapan lebih ditentukan oleh konteks pragmatiknya, hal itu tidak diungkapkan langsung dengan unsur bahasa, melainkan lewat kode-kode tertentu (budaya) yang seharusnya dimiliki pembaca. Pemahaman terhadap percakapan seperti tersebut disebut dengan implikatur (Nurgiyantoro, 2015: 420).

Pada penelitian ini dikaji implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan novel populer yang memiliki banyak makna tersirat. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata mengisahkan tentang kehidupan orang-orang biasa. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berisi kritikan terhadap para petinggi melalui dialog antartokoh. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tidak hanya menyuguhkan topik yang menarik untuk dikaji, tetapi juga memiliki pelajaran yang dapat diambil, seperti sikap menghargai, bekerja keras, berpikir kritis, dan bersikap jujur.

Dari segi pemilihan bahasa, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan bahasa Indonesia yang lazim (umum), kemudian dikemas dengan gaya bahasa Andrea Hirata yang ringan, jenaka, dan cerdas. Gaya bahasa jenaka dalam novel *Orang-Orang Biasa* digambarkan melalui percakapan antartokoh.

Gaya bahasa Andrea Hirata yang ringan, jenaka, dan cerdas membuat pembaca semakin tertarik dengan ceritanya. Selain itu, pembaca juga harus menginterpretasikan maksud pada percakapan antartokoh dalam novel. Seperti pada percakapan berikut ini.

**Data: Dt-2/hl.7/TL-Literal**

Ibu Desi Mal : “Handai, berapa 18 dikali 3?”

Handai : “Maaf, Bu, bagaimana seandainya aku ditanya 5 kali 5 saja?”

Pada percakapan di atas, Ibu Desi Mal menggunakan kalimat interogatif atau kalimat berisi pertanyaan, artinya kalimat tersebut membutuhkan jawaban. Handai menjawab pertanyaan Ibu Desi Mal menggunakan kalimat interogatif. Percakapan ini termasuk gaya bahasa jenaka yang dikemas oleh Andrea Hirata, yaitu penuturan menggunakan kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban, tetapi dijawab dengan kalimat interogatif juga.

Setelah dikaji, percakapan di atas memiliki maksud tersembunyi. Maksud tuturan dapat diketahui setelah pembaca mengetahui konteks percakapan tersebut. Pada novel *Orang-Orang Biasa*, tokoh Ibu Desi Mal merupakan seorang guru matematika yang dijuluki sebagai guru paling sabar. Handai merupakan siswa yang suka berandai-andai dan termasuk siswa dalam kategori bodoh. Handai pernah tidak naik kelas sebanyak dua kali. Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Ibu Desi Mal sedang mengajar di kelas. Ia bertanya kepada salah satu siswanya, yaitu Handai. Pertanyaan Ibu Desi Mal dijawab oleh Handai dengan menggunakan kalimat interogatif. Hal ini menunjukkan bahwa Handai memiliki maksud di dalam tuturannya, yaitu saya tidak dapat menjawab pertanyaan Ibu, tetapi jika ditanya 5 kali 5 saya bisa menjawabnya. Tuturan Handai menggunakan kalimat interogatif atau tanya dengan tujuan untuk menjawab (TL), dan tuturan Handai sesuai dengan kenyataannya jika Handai ditanya 5 kali 5 ia dapat menjawab pertanyaan tersebut (Literal).

Dari peristiwa tutur di atas terbukti bahwa adanya implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian tentang implikatur percakapan sebelumnya pernah diteliti oleh mahasiswa bernama Uswatun Hasanah (2017) dan Nurul Ismail (2019).

Pada penelitian Uswatun Hasanah berfokus pada implikatur percakapan pada transaksi jual beli dan penelitian Nurul Ismail berfokus pada Implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara *Talk Show* serta implikasinya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sebagai ranah untuk melatih peserta didik agar memiliki kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama (*collaboration*).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan konsep implikatur dapat dilakukan oleh pendidik untuk melatih peserta didik agar memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta memiliki rasa peduli dengan lingkungan sosial. Penelitian ini juga berkaitan dengan kecakapan abad 21, yaitu pembelajaran mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas IX KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan KD 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.

Implikasi hasil penelitian didasarkan pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu kurikulum yang memuat dua dimensi, dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Dimensi kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang mengedepankan atau mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan bahasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kajian pragmatik, terutama implikatur percakapan.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan sumber belajar dan contoh untuk memahami teks diskusi.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mempelajari implikatur percakapan dalam tindak tutur.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, tolak ukur, dan gambaran mengenai implikatur percakapan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.
2. Percakapan-percakapan yang mengandung implikatur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
3. Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Sebagai studi bahasa, pragmatik dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu. Dengan demikian, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya (Rusminto, 2015: 57-58).

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, seperti yang tampak dalam hubungannya dengan bahasa. Pragmatik bukan ilmu yang mempelajari bahasa dalam kebenarannya sendiri dan bukan pula ilmu yang mempelajari bahasa seperti yang dipelajari oleh para linguis. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia secara nyata dan penggunaan bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu dengan segala keterbatasan dan faktor pendukungnya (Mey dalam Rusminto, 2015: 58).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis pragmatik terhadap tuturan diperlukan situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan yang dimaksudkan. Jika dibandingkan dengan semantik, makna di dalam semantik didefinisikan berdasarkan ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa terpisah dari situasi, penutur, dan mitra tutur (Leech dalam Rusminto, 2015: 58-59).

Pada pragmatik, makna didefinisikan dalam kaitannya dengan situasi, penutur, dan mitra tutur. Aspek situasi tutur dalam fenomena pragmatik mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) penyapa (penutur), (2) konteks tuturan, yaitu suatu pengetahuan tentang latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan, (3) tujuan tuturan, yakni sesuatu yang diinginkan penutur melalui tuturannya, (4) tuturan, baik sebagai tindak ujar maupun sebagai produk tindak verbal (Leech dalam Rusminto, 2015: 59).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Ketika dua orang teman yang sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan beberapa hal secara tidak langsung dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apa pun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber makna yang jelas atau pasti tentang apa yang sedang disampaikan (Yule, 2018: 5). Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan kata lain membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran (Tarigan, 2009: 30).

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009: 31).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni di dalam komunikasi bagaimana satuan bahasa itu digunakan (Wijana, 1996: 1). Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hal ini berarti kajian pragmatik dalam penggunaan bahasa memperhatikan konteks yang seutuhnya dan selengkap-lengkapunya. Dalam kajian pragmatik, bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya.

## 2.2 Semantik dan Pragmatik

Dalam kenyataan, perbedaan antara bahasa (*language*) dengan penggunaan bahasa (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dengan pragmatik. Kedua bidang ilmu ini berurusan dengan makna, tetapi perbedaan antara keduanya terletak pada penggunaan verba. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Dengan demikian dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu dan terpisah dari situasi, penutur, dan mitra tuturnya (Leech, 2015: 8).

Pandangan bahwa semantik dan pragmatik berbeda, tetapi saling melengkapi (komplementer) dan saling berhubungan mudah untuk dipahami secara subjektif, tetapi sedikit sulit untuk dibenarkan secara objektif. Dalam hal ini, cara pembenaran yang terbaik ialah cara yang negatif, yaitu dengan menunjukkan kegagalan-kegagalan atau kelemahan pandangan lain. Pandangan bahwa semantik dan pragmatik saling melengkapi (komplementer) dengan adanya argumen-argumen berikut: setiap penjelasan mengenai makna bahasa (a) harus sesuai dengan fakta-fakta yang diamati, dan (b) harus sesederhana mungkin dan dapat dirampat (*generalizable*). Syarat-syarat tersebut tidak dapat terpenuhi apabila makna didefinisikan hanya dari sudut pandang pragmatik saja atau hanya dari sudut pandang semantik. Jika makna didefinisikan dari sudut pandang penduan semantik dengan pragmatik, maka makna dapat disajikan dengan penjelasan yang memenuhi syarat-syarat tersebut (Leech, 2015: 10).

Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara tanda dan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Penjelasan ini berarti hubungan antara tuturan dengan orang yang menginterpretasikan tuturan itu terletak pada upaya menafsirkan maksud penutur yang terdapat dalam tuturannya dan dibantu dengan faktor-faktor lain yang terkait dengan lahirnya tuturan itu. Oleh karena itu, pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) (Sumarti, 2017: 5).

Bahasa yang digunakan semata-mata tidak didasarkan pada kaidah *well-formed* seperti yang dikembangkan dalam tradisi formalisme (struktural), tetapi dilakukan atas dasar kepentingan untuk memelihara komunikasi agar berjalan dengan lancar. Seseorang pasti pernah atau mungkin sering berkomunikasi dengan lancar meskipun bahasa yang digunakan tergolong sebagai bentuk yang *ill-formed* atau bentuk yang tidak apik secara sintaksis. Pragmatik kemudian dipandang sebagai cara baru dalam menganalisis bahasa (linguistik).

Selanjutnya, perbedaan antara semantik dan pragmatik dapat didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) *linguistics meaning vs. language use*, (2) *truth-conditional vs. meaning*, dan (3) *context independence vs. context dependence* (Bach dan Harnish dalam Sumarti, 2017: 7).

#### 1. *Linguistics Meaning vs. Language Use*

Makna bahasa dibedakan dengan makna pemakaiannya (*language use*). Semantik dan pragmatik merupakan cabang linguistik yang sama-sama menelaah makna satuan lingual. Perbedaannya, semantik mempelajari makna linguistik atau makna bahasa yang bersifat internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna penutur atau maksud penutur yang bersifat eksternal dan terikat dengan konteks. Makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistics meaning*) atau makna semantik (*semantic sense*), sedangkan yang dikaji pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning* atau *speaker sense*) (Perker dalam Sumarti, 2017: 7).

Semantik adalah studi tentang makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah studi tentang makna tuturan (*utterance*). Kalimat dan tuturan merupakan konsep yang harus dipahami secara berbeda, walaupun bisa jadi merujuk pada bentuk yang sama. Perhatikan bentuk (3) berikut. (3) Najma besok harus pergi ke sekolah. Jika dikatakan sebagai kalimat, maka bentuk tersebut bermakna (bahasa) bahwa “seseorang yang bernama Najma besok harus pergi ke sekolah”. Namun, jika bentuk tersebut dikatakan sebagai sebuah tuturan, maknanya belum tentu demikian.

Untuk memahami bentuk (3) Najma besok harus pergi ke sekolah sebagai tuturan diperlukan informasi yang berkenaan dengan: (1) siapa orang yang menuturkan tuturan itu (penutur), (2) kepada siapa tuturan itu disampaikan, dan (3) dalam konteks apa tuturan itu diutarakan (konteks). Ketiga hal tersebut termasuk dalam komponen pragmatik. Setelah memperoleh informasi mengenai ketiga hal itu, yaitu bahwa yang menuturkan tuturan Najma besok harus pergi ke sekolah adalah Ibu dari seorang anak yang bernama Najma (penutur), tuturan itu disampaikan kepada suaminya atau Ayah Najma (mitra tutur), dan disampaikan penutur ketika suaminya mengajak Najma untuk ikut pergi ke luar kota (konteks). Dengan bekal ketiga informasi yang berkaitan dengan tuturan tersebut, bisa jadi bahwa maksud tuturan penutur (Ibunya Najma) adalah melarang suaminya (Ayah Najma) untuk mengajak Najma pergi ke luar kota karena Najma besok harus sekolah. Jadi, ketika Ayah Najma menyampaikan tuturan (4) Najma ikut Papah ke Jakarta ya, dijawab oleh Ibunya Najma dengan tuturan (3) Najma besok harus pergi ke sekolah. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan penutur merupakan larangan atas ajakan suaminya kepada anak mereka. Ilustrasi tersebut membuktikan bahwa makna kalimat dan maksud penutur berbeda secara signifikan.

## 2. *Truth Conditional vs. Non-Truth Conditional Meaning*

Perbedaan antara semantik dan pragmatik dapat diungkapkan dengan semantik berhubungan dengan aspek-aspek *truth conditional* sebuah makna, yaitu sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi secara empiris atau bersifat analitis. *Truth conditional semantics* adalah satuan bahasa yang dapat diverifikasi kebenarannya dan satuan bahasa itu berhubungan dengan aspek-aspek makna yang bebas konteks.

## 3. *Context Independence vs. Context Dependence*

Makna secara internal adalah makna yang bebas konteks (*independent context*). Pernyataan ini berarti makna sebuah bentuk diartikan tanpa mempertimbangkan konteks hadirnya tuturan itu. Dapat dikatakan bahwa makna yang bebas konteks adalah makna yang terdapat di dalam kamus, sedangkan makna yang dikaji secara eksternal adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*).

Hal ini berarti bahwa satuan-satuan bahasa dalam sebuah peristiwa tutur tertentu dapat dijelaskan atau ditafsirkan maksudnya apabila diketahui konteksnya. Konteks tuturan berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, bagaimana keadaan si pembicara, kapan, di mana, dan apa tujuannya. Tanpa memahami konteks, mitra tutur akan kesulitan untuk memahami maksud penutur. Konteks juga meliputi tuturan sebelumnya, posisi penutur dalam peristiwa tutur, hubungan antarpenerut pengetahuan, tujuan, setting sosial dan aspek fisik peristiwa tutur (Cruse dalam Sumarti, 2017: 9).

### 2.3 Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2015: 63).

Impikatur “*implicature*” berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya (Mey dalam Nadar, 2013: 60). Menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga, dalam bahasa lain yang lebih terhormat merupakan suatu pembentukan hipotesa (Leech dalam Nadar, 2013: 60).

Pemahaman terhadap percakapan yang tidak diungkapkan langsung, melainkan hanya lewat kode-kode tertentu (budaya) dan ditentukan oleh konteks pragmatiknya disebut implikatur (*implicature*) yang merupakan kependekan dari *conversational implicature*, implikatur percakapan. Konsep implikatur merupakan hal yang esensial dalam pragmatik (Levinson dalam Nurgiyantoro, 2015: 423).

Kontribusi adanya implikatur dalam kegiatan berbahasa adalah mampu memberikan makna secara lebih dari sekadar apa yang dikatakan pembicara. Implikatur mampu menjembatani “jurang pemisah” antara apa yang secara nyata diucapkan (yang biasanya dengan sedikit bahasa) dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan. Implikatur terlihat memengaruhi penyederhanaan substansial baik dalam struktur maupun isi deskripsi sematis. Namun, orang yang mampu memahami implikatur sebuah percakapan hanyalah orang yang menguasai bahasa, kebiasaan, konvensi budaya, dan mengetahui konteks percakapan itu.

Implikatur percakapan merupakan cara untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksud oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan penutur. Dalam pertuturan, komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan lancar karena diantara mereka memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang suatu yang dituturkan tersebut. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang dipertuturkan itu saling dimengerti (Simanjuntak, 2017: 3).

Jika dua orang bercakap-cakap dan percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam kesepakatan bersama. Kesepakatan itu semacam kontrak tak tertulis bahwa apa yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan antara keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat, artinya makna keterkaitan itu tidak terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri. Ini disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur yang muncul dari suatu ujaran sangat ditentukan oleh konteks pertuturan (Kaswanti dalam Simanjuntak, 2017: 3). Teori implikatur ini dapat dipakai untuk melihat bagaimana orang menggunakan bahasa dan seperangkat asumsi yang melengkapi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa (Lubis dalam Simanjuntak, 2017: 30).

Menurut Levinson (dalam Purnami, 2012: 70) konsep implikatur memiliki empat kegunaan sebagai berikut.

1. Implikatur mampu memberi penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak ter jelaskan kemudian dimasukkan ke dalam “keranjang-keranjang pengecualian” oleh teori-teori gramatikal formal.
2. Implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah.
3. Implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antarklausa.
4. Implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.

Berdasarkan pandangan Grice dan Suparno (dalam Purnami, 2012: 70) bahwa implikatur termasuk implikatur percakapan adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda maksud dengan makna sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah sebuah maksud di dalam tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung oleh penutur. Sebuah implikatur dalam tuturan dapat diketahui apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang dipertuturkan. Terdapat semacam kontrak percakapan antara penutur dan mitra tutur yang membuat mereka saling mengerti apa yang sedang dipertuturkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan maksud yang dinyatakan secara tidak langsung.

## 2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris, John. L. Austin dalam bukunya yang berjudul "*How to do Things with Word*" pada tahun 1962 (Nadar, 2013: 11). Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat Austin dikuatkan oleh Searle yang menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur (Austin dalam Rusminto, 2015: 66).

Tindak tutur merupakan bagian dari analisis pragmatik, yaitu studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan akan bermakna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindak tutur khusus (Searle dalam Rusminto, 2015: 66).

Tindak ujar (*speech acts*) adalah salah satu hal terpenting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik, konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dan konteks. Konsep tersebut berangkat dari adanya kenyataan bahwa ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat dalam sebuah dialog yang dilakukan umumnya disertai oleh adanya *perform acts* yang berbeda-beda. Misalnya, penampilan tindak tutur yang berupa penjelasan, pernyataan, permintaan, perintah, dan sebagainya. Bagaimana dan apa wujud penampilan tindak tutur para pelaku percakapan ditentukan oleh konteks percakapan itu sendiri yang tentunya juga bergantung pada keperluan (Nurgiyantoro, 2015: 425).

Bentuk penampilan tindak tutur dapat diketahui dari makna kalimat yang bersangkutan, namun sering juga pembicara menekankannya dalam wujud kata kerja tertentu. Misalnya, ucapan: “datanglah kemari” ditegaskan menjadi “saya mengharapkanmu untuk datang kemari”. Contoh tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kalimat dengan makna yang kurang lebih sama, dapat dituturkan secara lain yang menyaran adanya tindak tutur yang berbeda. Ucapan: “datanglah kemari” berupa kalimat perintah, “maukah kau datang kemari?” kalimat tanya, sedangkan “saya mengharapkan kau datang kemari” kalimat pernyataan. Bentuk-bentuk penampilan yang berupa perintah, tanya, dan pernyataan inilah yang disebut tindak tutur.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah *perform acts* atau melakukan tindakan yang menyertai kalimat-kalimat dalam sebuah dialog. Tindak tutur dari para pelaku percakapan ditentukan oleh adanya konteks yang melatarbelakanginya. Tindak tutur merupakan konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dengan konteks atau situasi tutur.

#### **2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur diklasifikasikan dalam bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung, dan literal dan tidak literal (Parker dan Wijana, dalam Nadar, 2013: 17).

##### **2.4.1.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung**

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, atau pun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

- (1) Ali mempunyai rumah bagus.
- (2) Dimanakah letak kota Yogyakarta?

Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh tindak tutur langsung karena tuturannya sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat (1) menggunakan tuturan dengan modus kalimat berita untuk memberitakan dan kalimat (2) menggunakan tuturan dengan modus bertanya untuk menanyakan sesuatu.

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya.

(3) Di mana jaketku?

(4) Di sini banyak tikus loh!

Kalimat (3) dituturkan oleh seorang Ibu rumah tangga kepada pembantunya mengandung tujuan menyuruh atau memerintah untuk mengambilkan atau menyarikan jaketnya. Kalimat (4) ditujukan kepada pembantu yang berarti member perintah agar makanan-makanan yang tidak diperlukan lagi jangan dibiarkan di meja makan, sebaiknya disimpan di lemari makan.

#### **2.4.1.2 Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal**

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32).

(5) Saya kenyang.

(6) Saya senang dengan ujian bahasa Inggris tadi.

Kalimat (5) disebut tindak tutur literal apabila tuturan tersebut benar-benar mengatakan demikian. Kalimat (6) disebut tindak tutur tidak literal apabila dituturkan oleh seorang mahasiswa yang tidak pernah lulus ujian bahasa Inggris dan lemah sekali dalam mata kuliah tersebut.

### **2.4.2 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur**

#### **2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya dan makna yang sebenarnya sesuai dengan maksud tuturannya.

(7) Coba buka mulutnya lebar-lebar!

Kalimat (7) merupakan tindak tutur langsung literal bila dituturkan oleh seorang dokter yang sedang memeriksa kesehatan seorang anak yang terkena radang tenggorokan dan diantar ibunya ke rumah sakit. Tuturan dokter tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan dokter tadi betul-betul ingin agar sang anak membuka mulutnya lebar-lebar agar tenggorokannya dapat diperiksa.

#### **2.4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal**

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

(8) Bu, boleh minta sambalnya?

Kalimat (8) merupakan tindak tutur tidak langsung literal karena tuturan tersebut menggunakan kalimat tanya dengan tujuan memerintah untuk diambalkan sambal dan kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan yang dimaksudkan.

#### **2.4.2.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya, dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud sebenarnya.

(9) Suaramu bagus, kok.

Kalimat (9) merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Hal ini dapat diketahui dari bentuk kalimatnya yang merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberitahu. Akan tetapi, maksud dalam kalimat tersebut berbeda dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kalimat (9) memiliki maksud bahwa suaramu (mitra tuturnya) tidak bagus atau jelek.

#### **2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

(10) Terus saja kamu menonton tv, besok pasti bisa mengerjakan ulang.

Kalimat (10) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena penutur menggunakan kalimat berita dengan tujuan untuk memerintah dan makna kata-kata yang menyusun kalimat tersebut tidak sama dengan maksud sebenarnya.

## **2.5 Konteks**

### **2.5.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Konteks**

Bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa terikat oleh konteks tertentu dalam pemakaiannya, begitu juga sebaliknya konteks memiliki makna jika di dalamnya terdapat perilaku berbahasa (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, melainkan juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh  $n$  (penutur) dan  $t$  (petutur) dan yang membantu  $t$  (petutur) manfsirkan makna tuturan (Leech, 2015: 20).

Konteks adalah sebuah dunia yang isinya orang-orang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kekayaan, tujuan, keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi, baik bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga berkenaan dengan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 48).

Konteks dapat dipandang dalam terminologi pengetahuan, yakni tentang apakah yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan.

Selain itu, konteks juga dipandang sebagai situasi, yakni susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan ketika tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 49).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti (Grice dalam Rusminto, 2015: 50).

Konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana menunjukkan apa hal yang sedang terjadi, sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, dan model retoriknya (Halliday dan Hasan dalam Rusminto, 2015: 51).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang terlibat atau mengelilingi bahasa dalam pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Hal ini menandakan bahwa setiap penggunaan bahasa tidak terlepas dari konteksnya. Konteks mengiringi penggunaan bahasa dalam setiap kegiatan komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk bahasa tulis maupun lisan. Mitra tutur dapat mengerti maksud tuturan dari penutur dalam peristiwa tutur dengan adanya konteks. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan memiliki maksud berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

Ciri-ciri konteks menurut Hymes (dalam Yuniarti, 2014: 229) antara lain:

- a. *chance* (saluran), yaitu bagaimana hubungan antara peserta dalam peristiwa dipelihara dengan wacana, tulisan, tanda-tanda;
- b. *code*, bahasa, dialek, atau gaya bahasa yang digunakan;
- c. *message-form* (bentuk pesan), yaitu bentuk apa yang dimaksudkan, misalnya obrolan, perdebatan, dan lain-lain; dan
- d. *event* (peristiwa)

### 2.5.2 Unsur-Unsur Konteks

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING (Hymes dalam Rusminto, 2015: 52). Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, meliputi tempat, waktu, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participant*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
6. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya. Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya untuk memperoleh relevansi secara maksimal. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015: 53).

## **2.6 Novel**

### **2.6.1 Pengertian Novel**

Novel dalam bahasa Inggris "*novel*" , berasal dari bahasa Italia "*novella*", secara harfiah "*novella*" berarti sebuah barang baru. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 12). Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan karya fiksi yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan karya sastra yang populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Novel berbeda dengan karya-karya sastra lainnya, novel lebih menonjolkan atau menunjukkan narasinya. Novel memiliki pendeskripsian yang panjang dan detail alur ceritanya. Novel berfungsi memberikan gambaran kepada pembacanya tentang apa yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Novel memiliki nilai-nilai atau pesan positif yang disampaikan kepada pembacanya. Cerita yang terdapat di dalam novel memuat permasalahan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan pencipta-Nya. Sebagai hasil karya sastra, novel mengandung nilai estetik atau keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, terharu, simpati, dan memberikan pengalaman jiwa kepada pembaca. Dengan demikian, peran pembaca karya sastra khususnya novel sangat penting dalam menemukan pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarangnya.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik (Nurgiyantoro, 2015: 29). Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun itu, dan salah satu subsistem organisme itu.

Dalam sastra Indonesia, istilah novel seperti terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Hal yang lebih umum dipergunakan selama ini adalah istilah roman. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167).

Karya sastra novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra novel harus dianalisis (Suharto, 2016: 43).

Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna (Stanton dalam Suharto, 2016: 44). Analisis yang bersifat objektif yaitu analisis yang besar peranannya dalam menjelaskan tema dan fakta, misalnya sudut pandang penceritaan atau pusat pengisahan dan gaya bahasa.

### **2.6.2 Bahasa dalam Novel**

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 2015: 364) .

Teks fiksi atau secara umum teks kesastraan, di samping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkut-paut dengan bahasa.

Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin, sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun, perbedaannya sendiri itu tidak mutlak atau bahkan sulit diidentifikasi. Bagaimanapun, bahasa sastra haruslah diakui eksistensinya dan keberadaannya (Fowler dalam Nurgiyantoro, 2015: 363). Keberadaannya paling tidak dapat disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa, seperti dalam konteks sosiolinguistik. Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah yang rasional dan denotatif. Demikian pula halnya dengan makna konotatif dan denotatif. Bahasa sastra tidak mungkin secara mutlak menunjuk pada makna konotatif tanpa melibatkan makna denotatif. Pemahaman pembaca akan berangkat dari makna denotatif atau paling tidak makna itu dijadikan dasar pijakan.

Sebuah teks fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian, sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak monoton, terasa variatif, dan segar. Sebuah novel yang hanya dituturkan dengan teknik narasi saja, atau dengan dialog yang amat sedikit akan terasa monoton dan membosankan. Dalam penyampaian informasi kepada pembaca, teknik narasi dan dialog dapat dipergunakan secara bersama, saling menggantikan, dan saling melengkapi. Informasi tertentu mungkin lebih cepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedang informasi tertentu yang lain akan lebih mengesan dan meyakinkan dengan gaya percakapan (Nurgiyantoro, 2015: 417).

Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi yang dimaksud adalah semua penuturan yang bukan bentuk percakapan dan sering menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Artinya pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung atau pengisahan yang bersifat menceritakan (*telling*). Ia dapat berupa pelukisan dan atau penceritaan tentang latar, tokoh, hubungan antartokoh, peristiwa, konflik, dan lain-lain. Bentuk narasi dapat menceritakan sesuatu secara singkat sebab pengarang biasanya cenderung menuturkannya secara singkat juga.

Di pihak lain, penuturan bahasa dalam bentuk percakapan seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kesan realistis, dan sungguh-sungguh. Pembaca dibiarkan menerima informasi lewat tangan pertama para pelaku cerita, pelaku dan penderita kejadian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa teknik dialog dapat memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Sebaliknya, gaya dialog pun hanya akan terasa hidup dan terpahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Dengan demikian, penuturan bentuk narasi dan dialog dalam sebuah novel haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung, dan saling melengkapi dengan pertimbangan bagian mana yang lebih efektif jika dinarasikan dan bagian mana yang didialogkan.

Penuturan bentuk dialog tidak mungkin hadir sendiri tanpa disertai bentuk narasi. Sebaliknya, bentuk narasi dapat hadir tanpa dialog walau mungkin terasa dipaksakan, misalnya dalam cerita yang relatif pendek. Percakapan yang terjadi baru akan efektif jika telah jelas konteks berlangsungnya sebuah penuturan. Keadaan ini biasanya menyangkut masalah di mana, kapan, antarsiaapa, masalah apa, dalam situasi bagaimana, dan sebagainya yang lazim dikenal dengan nama faktor penentu.

Sebuah percakapan yang hadir dalam kalimat pertama novel, bahkan mungkin juga pada awal bab sebuah novel tidak akan begitu saja dipahami pembaca sebelum mereka mengetahui konteksnya. Konteks situasi ini baru diceritakan pada kalimat-kalimat berikutnya yang biasanya berbentuk narasi. Munculnya dialog di awal bab ketika pembaca belum tahu persoalannya, dapat dipandang sebagai bentuk *in medias res* karena dialog terkait dengan pemlotan. Dengan mengetahui konteks situasi, pembaca akan menjadi memahami persoalan dan kemudian dapat mempertimbangkan apakah dialog itu efektif, hidup, dan wajar atau sebaliknya. Dalam hal ini, faktor pragmatik pembicaraan memiliki peranan penting.

## 2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013 revisi 2018. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh semua manusia di seluruh dunia. Pada dasarnya pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan berkarakter yang unik sesuai dengan budaya Indonesia dan sejalan dengan tuntutan kecakapan abad.

Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat Kemendikbud (2017: 1). Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi.

Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi/ HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Untuk mencapai kecakapan Abad 21, pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 revisi 2018. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, Kemendikbud Nomor 35 Tahun 2018 dicantumkan adanya dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan landasan psikopedagogis, kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogis transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan khususnya SMP (Kemendikbud Nomor 35 Tahun 2018). Oleh karena itu, implementasi pendidikan di SMP yang selama ini yang lebih menekankan pada pengetahuan perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Atmazaki, 2018: 9).

Pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis teks yang didasarkan pada empat prinsip (Kemendikbud, dalam Atmazaki, 2018: 10). Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
2. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
3. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya.
4. Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Dalam pembelajaran berbasis teks, pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial, budaya, dan akademis.

Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan . Untuk mengoptimalkan terlaksananya kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, maka peran pendidik sangat penting (Sufanti dalam Dewanta, 2019: 276).

Dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks lebih berorientasi pada peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik menjadi hal yang sangat penting untuk membuat peserta didik mampu menguasai materi dan kompetensi. Salah satu jenis teks bahasa Indonesia yang dipakai untuk membelajarkan peserta didik tingkat SMP, yaitu novel.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuntut pendidik siap menjadi fasilitator pembelajaran. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar peserta didik mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki. Kerangka inilah yang menuntut perlunya kreativitas pendidik agar mampu menjadi fasilitator sekaligus mitra bagi peserta didik.

Pembelajaran dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang dikembangkan pendidik, di mana peserta didik berada dalam suasana yang nyaman untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal menjadi kompetensi yang diharapkan terkait dengan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sikap. Belajar adalah aktivitas peserta didik untuk menguasai dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan perilaku yang sudah dimilikinya menjadi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baru yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan norma budaya (Kemendikbud, 2017: 10).

Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi dengan urutan dari suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kecakapan Abad 21 juga direncanakan dari awal dengan menganalisis kompetensi sampai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Karakter kecakapan Abad 21 dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik KD dan materi yang akan dibahas.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dengan demikian, data temuan dideskripsikan berdasarkan implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai contoh dalam pembelajaran.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh yang mengandung implikatur. Sumber data penelitian ini dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta, pada Februari 2019. Fokus penelitian ini pada implikatur percakapan dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

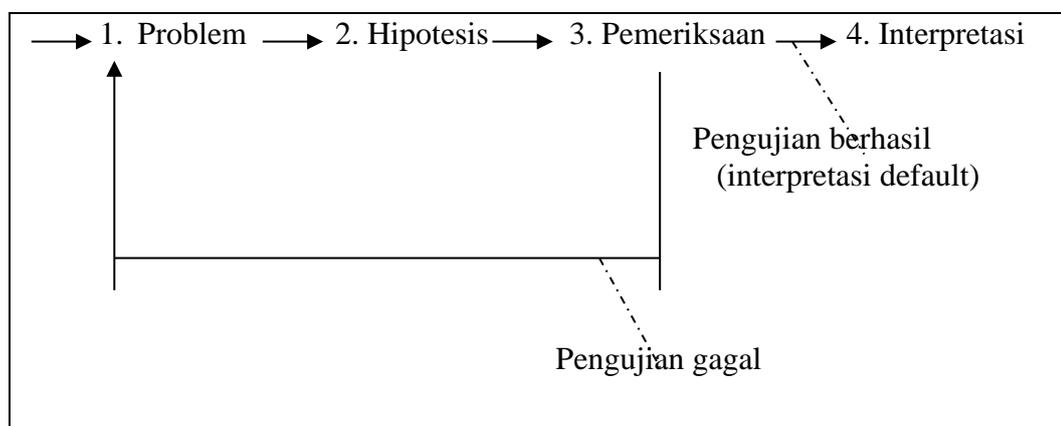
#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik baca dan catat terhadap dokumen atau arsip. Langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti memilih novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai sumber data yang digunakan.
2. Mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan, yaitu pendekatan pragmatik secara umum dan implikatur percakapan secara khusus.

3. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap sumber data berupa novel yang ditetapkan sampai data yang ditemukan dikatakan cukup.
4. Mencatat data yang diperoleh berupa tuturan atau percakapan yang dicurigai mengandung implikatur.
5. Data-data yang dikumpulkan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data.
6. Data dianalisis menggunakan analisis heuristik.

Bagan 1. Analisis Heuristik



(Leech, 2015: 62)

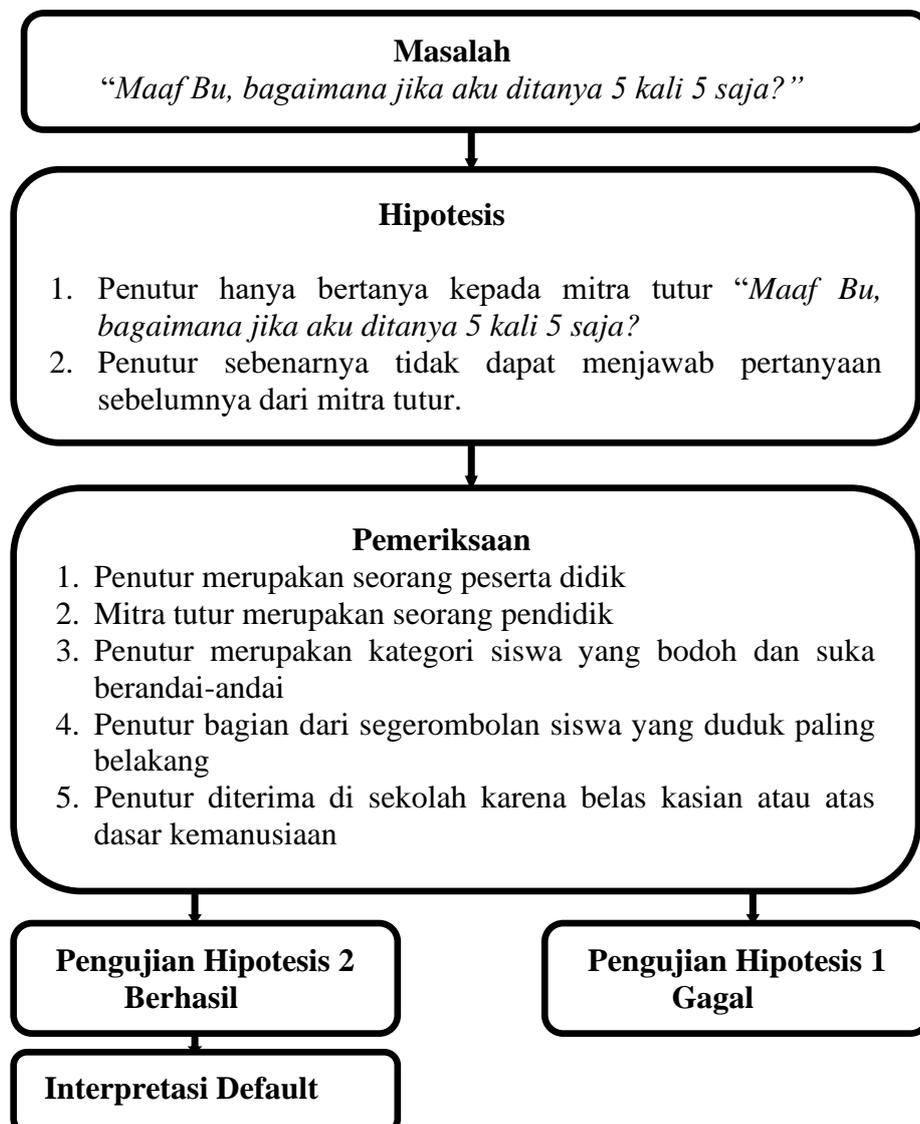
### 3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data temuan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan implikatur percakapan.
2. Mengelompokkan kutipan percakapan tokoh yang mengandung implikatur berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya.
3. Menganalisis kutipan percakapan tokoh dengan menggunakan analisis data heuristik untuk menemukan tindak tuturnya.

Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari masalah, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Contoh analisis heuristik.



Pada bagan ini telah dipaparkan contoh analisis heuristik. Dari analisis heuristik pada bagan di atas terlihat bahwa pengujian hipotesis 2 berhasil. Hipotesis 2 dikatakan berhasil karena lebih sesuai dengan tahap pemeriksaan dan konteks yang melatarbelakanginya. “*Maaf Bu, bagaimana jika saya ditanya 5 kali 5 saja?*” merupakan tuturan yang diungkapkan penutur perihal pertanyaan sebelumnya dari mitra tutur. Adapun konteks peristiwa yang melatarbelakangi tuturan tersebut ialah penutur merupakan seorang peserta didik yang sering tidak naik kelas dan masuk ke dalam kategori peserta didik yang diterima di sekolah dengan alasan kemanusiaan. Mitra tutur merupakan pendidik yang sabar dan tekun membimbing peserta didik seperti penutur. Maksud pertanyaan dari penutur ialah “*saya tidak dapat menjawab pertanyaan Ibu, tetapi jika saya ditanya 5 kali 5 saya bisa menjawab*”. Penutur menggunakan kalimat interogatif untuk menjawab pertanyaan dari mitra tutur (TL). Tuturan “*Maaf Bu, bagaimana jika saya ditanya 5 kali 5 saja?*” memiliki makna yang sama dengan maksud sebenarnya (Literal).

4. Menganalisis implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal (TL-Literal), tindak tutur langsung tidak literal (L-TLliteral), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL-TLliteral).

Tabel 1. Pedoman Analisis Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Tindak tutur langsung	Lugas, dan mudah dipahami
2.	Tindak tutur tidak langsung	Struktur dan maksud kalimatnya berbeda, bermakna kontekstual dan situasional
3.	Tindak tutur literal	Maksud kalimatnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya
4.	Tindak tutur tidak literal	Maksud kalimatnya berbeda dengan makna kata-kata yang menyusunnya

5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai percakapan tokoh yang mengandung implikatur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
6. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan langkah-langkah sebagai berikut.
  - a. Menganalisis kurikulum untuk menemukan keterkaitan antara hasil penelitian dengan KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan KD 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen, yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.
  - b. Menentukan pemanfaatan hasil penelitian sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
  - c. Mendeskripsikan skenario pembelajaran yang memanfaatkan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat tiga jenis implikatur dalam tindak tutur, yaitu implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal (TL-Literal) sebanyak 17 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal (L-TLiteral) sebanyak 3 data, dan implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL-TLiteral) sebanyak 3 data.
2. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX, yaitu pada materi teks diskusi. Materi teks diskusi terdapat pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan KD 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen, yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai contoh dalam pembelajaran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan sumber belajar pada teks diskusi. Pendidik juga dapat menggunakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hrata sebagai media dalam pembelajaran teks diskusi.
2. Peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk mempelajari implikatur percakapan dalam tindak tutur.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, dkk. 2018. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tek.*, September 9–16.
- Dewanta, dkk. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMA Negeri 1 Singaraja*. 4743(22), 275–286.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, i–45.
- Kemendikbud. 2018. Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. *Jakarta*, 1–16.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasional, U. S. P. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnami, I. A. 2012. Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya AA Wiyat S. Ardhi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). [http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal\\_bahasa/article/viewFile/302/96](http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/302/96)

Rusminto, N. E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Simanjuntak, D. S. R. 2017. *Hukum Lingkungan Internasional*.  
<http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/download/437/284>

Suharto, S. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Implikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarti. 2017. *Semantik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, G. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.